

ANALYSIS OF FOOD SECURITY LEVEL TOWARD FOOD INSECURITY IN MERANGIN REGENCY 2018

Risa Ayu Bariyanti, Widuri Susilawati and Asnawati. Is

**Agriculture Faculty Agribusiness Study Program
Muara Bungo University, 2018**

risaayubariyanti@gmail.com, widuribusilawati@gmail.com,
zahira_siregar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the value of the ratio of food security indicators in Merangin District and analyze the level of food security in Merangin District.

This study uses an institutional survey method. Institutional surveys in the form of secondary data collection to agencies related to the data used to find out the index of food security levels.

Based on calculations according to (A Food Security and Vulnerability Atlas) of Indonesia, From the 9 indicators that have been studied there are 3 indicators in conditions not yet suitable for the level of food security, namely, the normative per capita ratio per day (0.75) in a low surplus condition, the percentage of households with a proportion of expenditure on food > 65% of total expenditure (18%) in poor condition, and also the percentage of stunting toddlers (59%) in vulnerable conditions. For the 6 indicators that are suitable for the level of food security, there are people living below the poverty line (22.06%) in a sufficiently resistant condition, the percentage of the population without access to electricity (28%), the average education for women aged > 15 year (32%) in a fairly high condition, the percentage of households without clean water (48%) was in a condition of resistance, the ratio of health personnel to population density (32.6%) was in high condition, and the last was life expectancy (99%) in very high conditions. The food security level of Merangin Regency in the year 2018 includes Food Grade (0.52) and 3 priorities. This is caused by the indicator of normative per capita ratio per day, indicators of household expenditure and stunting toddlers. If in every aspect of food there is a decrease in increase, of course this will affect the food security level index in each year.

Key Words : Indicator ratio, food security level index and food insecurity.

Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Merangin Tahun 2018

Risa Ayu Bariyanti, Widuri Susilawati dan Asnawati. Is

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muara Bungo, 2018**

risaayubariyanti@gmail.com, widurisusilawati@gmail.com,
zahira_siregar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rasio indikator tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Merangin dan menganalisis tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Merangin.

Penelitian ini menggunakan metode survey instansional. Survey instansional berupa pengambilan data sekunder ke instansi-instansi terkait dengan data yang digunakan untuk mengetahui indeks tingkat ketahanan pangan

Berdasarkan perhitungan menurut (*A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia*), dari ke 9 Indikator yang telah diteliti terdapat 3 indikator dalam kondisi belum sesuai untuk tingkat ketahanan pangan yaitu, rasio normatif per kapita per hari (0,75) dalam kondisi surplus rendah, persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan >65% dari total pengeluaran (18%) dalam kondisi buruk, dan juga persentase balita *stunting* (59%) dalam kondisi rawan. Untuk ke 6 indikator yang sudah sesuai untuk tingkat ketahanan pangan ada penduduk hidup dibawah garis kemiskinan (22,06%) dalam kondisi cukup tahan, persentase penduduk tanpa akses listrik (28%) dalam kondisi cukup tahan, rata-rata pendidikan perempuan usia >15 tahun (32%) dalam kondisi cukup tinggi, persentase rumah tangga tanpa ke air bersih (48%) dalam kondisi tahan, rasio per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk (32,6%) dalam kondisi tinggi, dan yang terakhir ada angka harapan hidup (99%) dalam kondisi sangat tinggi. Indeks tingkat ketahanan pangan Kabupaten Merangin pada Tahun 2018 ini termasuk Agak Rawan Pangan (0,52) dan berada pada prioritas 3. Hal tersebut disebabkan oleh indikator rasio normatif per kapita per hari, indikator pengeluaran rumah tangga dan balita *stunting*. Jika pada setiap aspek pangan mengalami penurunan peningkatan, tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada Indeks Tingkat ketahanan pangan di setiap tahunnya.

Kata Kunci : Rasio indikator, indeks tingkat ketahanan pangan dan Kerawanan pangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Pangan merupakan istilah yang penting bagi pertanian karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda terpenting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi pangan penduduk sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat (Hanafie, 2010).

Berdasarkan konsep ketahanan pangan diketahui bahwa ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Hal ini berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan utama. Determinan dari ketahanan pangan dengan demikian adalah daya beli atau pendapatan yang memadai untuk memenuhi biaya hidup. Penelitian ini juga diperkuat kembali oleh Saliem, dkk (2002) menunjukkan adanya fakta yang menyatakan tidak terpenuhinya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga bukan disebabkan oleh tidak tersedianya pangan namun lebih disebabkan oleh aspek distribusi dan daya beli. Sejumlah studi menunjukkan walaupun ketersediaan pangan di tingkat

nasional mencukupi, tapi tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah, rumah tangga, dan individu. Persoalan ini bukan hanya berhubungan dengan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan, tapi juga karena keterbatasan akses terhadap pangan (Galih dan Wibowo, 2012).

Aksesibilitas yang terbatas akan berakibat pada kesulitan untuk mencukupi pangan yang bermutu dan bergizi, sehingga akan menghambat kesinambungan ketahanan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan juga harus menekankan status gizi yang baik. Selain itu, ketahanan pangan lokal juga harus dikembangkan dan diselaraskan dengan perkembangan modernisasi agar lebih mudah pencapaiannya (Galih dan Wibowo, 2012).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang masih diyakini oleh penduduknya sebagai daerah yang kaya raya akan sumber daya alam, tanah yang terbentang merupakan luas parameternya, akan tetapi pada kenyataannya alam yang kaya tidak mampu memproduksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Ketersediaan pangan yang cukup secara berkelanjutan merupakan salah satu pilar ketahanan pangan Provinsi Jambi. Pemenuhan ketersediaan pangan lokal, perkembangan produksi tanaman pangan dan diversifikasi pangan menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Luas lahan sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2016 seluas 133.868 hektar. Berdasarkan table 1 berikut dapat dilihat bahwa, terhitung dari 11 Kabupaten di Provinsi Jambi, dan Kabupaten Merangin Berada di urutan ke-5.

Tabel 1 : Luas Lahan Sawah Menurut Kabupaten/Kota Jenis Pengairan di Provinsi Jambi (hektar), 2016*

Kabupaten/Kota	Irigasi	Non Irigasi	Jumlah
Muaro Jambi	840	22.354	23.194
Tanjab Timur	0	22.637	22.637
Kerinci	15.205	3.710	18.915
Batang Hari	352	17.002	17.354
Merangin	7.388	4.923	12.311
Tebo	1.230	9.155	10.385
Tanjab Barat	1.021	9.298	10.319
Bungo	6.604	566	7.170
Sarolangun	1.909	4.806	6.715
Kota Sungai Penuh	1.671	1.848	3.519
Kota Jambi	0	1.349	1.349
Jambi	36.220	97.648	133.868

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2017

Ket (*) : Sementara

Dari keterangan table, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kabupaten Merangin berada pada posisi ke-5 dengan luas lahan sawah Irigasi 7.388 (ha) dan 4.923 (ha) lahan sawah Non Irigasi. Keadaan tersebut tentunya masih perlu di tingkatkan lagi agar produktivitas padi dapat semakin bertambah.

Kabupaten Merangin pada tahun 2016 memiliki 29.188 (ha) luas panen untuk padi sawah dan padi ladang dengan jumlah produksi 136.691 (ton) dan memiliki rata-rata produksi 46,83 (kw/ha). Selanjutnya untuk luas panen jagung, Kabupaten Merangin memiliki 2.807 (ha) dengan jumlah produksi 16.647 (ton), luas panen ubi kayu 468 (ha) dengan jumlah produksi 10.160 (ton), dan luas panen ubi jalar 541 (ha) dengan jumlah produksi 11.035 (ton) di tahun 2016.

Ketahanan pangan belum tercapai saat ketersediaan pangan saja yang terpenuhi. Ketahanan pangan akan tercapai ketika akses terhadap pangan tersebut memadai serta penyerapan pangannya dapat berlangsung secara baik. Kondisi inilah yang belum banyak tercapai di banyak

kabupaten di Indonesia. Ketersediaan pangan yang memadai bahkan berlebih tidak disertai dengan akses pangan yang memadai. Hal ini berakibat pada penyerapan pangan yang tidak maksimal sehingga banyak kabupaten di Indonesia seperti halnya kabupaten Merangin belum mampu mencapai ketahanan pangan.

Meningkatnya harga-harga komoditas pertanian tidak serta merta memberikan manfaat kepada petani miskin dipedesaan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Semakin meningkatnya jumlah penduduk terhitung dari tahun 2014-2017 yaitu dari 360.000 jiwa menjadi lebih dari 375.000 jiwa, oleh karena itu kebutuhan pangan akan semakin tinggi pula. Serta terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Merangin ini tidak saja merubah status penggunaan lahan menjadi lahan non pertanian. Perluasan lahan yang beralih menjadi lahan non pertanian menyebabkan semakin tergerusnya lahan sawah. Sebagian besar areal tersebut merupakan areal perkebunan kelapa sawit dengan perbandingan luas lahan sawah yaitu 8.658 (ha) sedangkan lahan sawit seluas 53.800 (ha). (BPS, 2017).

Kurangnya Lahan Pertanian memicu terjadinya ketersediaan pangan yang semakin menurun dari tahun ketahun. Karena ketersediaan yang tidak dapat dipenuhi mengakibatkan akses pangan yang tidak stabil sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah terutama status gizi penduduknya.

Diketahui dari FSVA Kabupaten Merangin hampir 40% desa dari 24 kecamatan yang ada berada pada prioritas 4 yaitu cukup tahan pangan, 30% masuk pada prioritas 3 yaitu agak awan pangan, 30% masuk pada prioritas 2 yaitu rawan pangan, dan

10% masuk prioritas 1 yaitu sangat rawan pangan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai rasio indikator tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Merangin dan menganalisis tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Merangin. Ketahanan pangan adalah faktor penunjang kehidupan, serta ingin mengetahui Perkembangan Tingkat Ketahanan Pangan di Kabupaten Merangin maka Penulis ingin mengangkat judul “**Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Terhadap Kerawanan Pangan Di Kabupaten Merangin (2018)**”.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai rasio indikator tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Merangin.
2. Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan di Kabupaten Merangin.

METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *Purposive* yaitu secara sengaja. Daerah ini diangkat menjadi daerah penelitian karena penulis ingin mengetahui dan untuk lebih membantu tingkat produktivitas pangan yang baik. Menurut data dari BPS Kabupaten Merangin jumlah penduduk semakin meningkat terhitung dari tahun 2014-2017, sedangkan lahan pertanian yang tidak ada perluasan bahkan berkurang. Kondisi tersebut bisa mempengaruhi kecukupan akan pangan di Kabupaten tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, dan penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2018 – Agustus 2018.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Darmawan dan Deni, 2004). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara *survey instansional*. *Survey instansional* berupa pengambilan data sekunder ke instansi-instansi terkait dengan data yang digunakan untuk mengetahui indeks tingkat ketahanan pangan (Arikunto, 2006) di Kabupaten Merangin antara lain Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Merangin, Dinas Kesehatan Kabupaten Merangin, Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin.

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan di Kabupaten Merangin yaitu dengan menggunakan metode analisis data sekunder, yaitu dengan menganalisis Indeks Ketahanan pangan sesuai dengan Indikator yang telah diukur sebelumnya.

Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis 1 dan 2, sebelum menganalisis Indeks ketahanan pangan, pertama adalah dengan mengukur Indikator tingkat ketahanan pangan, indikator yang digunakan berdasarkan indikator dari FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, yang merupakan peta ketahanan dan kerentanan pangan Indonesia. pengolahan tersebut antara lain, (Wulandari, 2015) :

- 1. Mengukur Indeks Tingkat Ketahanan Pangan**
 - A. Rasio Konsumsi Normatif Per Kapita Terhadap Produksi Pangan**

a. Padi

$$R_{\text{net}} = P_{\text{net}} \times C$$

$$P_{\text{net}} = P - (s + f + w)$$

$$P_{\text{net}} = P - ((P \times 0,9\%) + (P \times 0,44\%) + (P \times 5,4\%))$$

Keterangan :

R_{net} = produksi netto beras

P_{net} = netto ketersediaan

P = produksi kotor beras

C = faktor konversi (62,74%)

S = susut untuk benih

f = susut untuk pakan

w = susut karena tercecce

b. Jagung

$$M_{\text{net}} = M - (s + f + w)$$

$$M_{\text{net}} = M - ((M \times 0,9\%) + (M \times 6\%) + (M \times 5\%))$$

Keterangan :

M_{net} = produksi bersih jagung

M = Produksi kotor jagung

S = susut untuk benih

F = susut untuk pakan

W = susut karena tercecce

c. Ubi Kayu

$$C_{\text{net}} = C - (f + w)$$

$$C_{\text{net}} = C - ((C \times 2\%) + (C \times 2,13\%))$$

Keterangan :

C_{net} = Produksi bersih ubi kayu

C = Produksi kotor ubi kayu

F = susut karena pakan

W = susut karena tercecce

d. Ubi Jalar

$$SP_{\text{net}} = SP - (f + w)$$

$$SP_{\text{net}} = SP - ((f \times 2\%) + (w \times 10\%))$$

Keterangan :

SP_{net} = Produksi bersih ubi jalar

SP = produksi kotor ubi jalar

F = susut karena pakan

W = susut karena tercecce

Produksi bersih Umbi – umbian

Agar setara dengan beras dalam hal nilai kalori, maka produksi bersih umbi umbian harus dikalikan dengan 1/3 (1 kg beras atau jagung ekuivalen dengan 3 kg ubi kayu dan ubi jalar), Maka :

$$T_{\text{net}} = 1/3 \times (C_{\text{net}} + SP_{\text{net}}) = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

T_{net} = Produksi bersih umbi-umbian

C_{net} = Produksi bersih ubi kayu

SP_{net} = Produksi bersih ubu jalar

Produksi bersih (Padi, Jagung, Ubi kayu dan Ubi jalar)

$$P_{\text{food}} = R_{\text{net}} + M_{\text{net}} + T_{\text{net}} = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

P_{food} = Produksi netto

R_{net} = Produksi netto padi

M_{net} = Produksi netto jagung

T_{net} = Produksi netto umbi-umbian

Ketersediaan Pangan per Kapita per Hari

$$F = \frac{P}{T \times 3} = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

F = Ketersediaan Pangan Per hari per kapita

P_{food} = Produksi netto pangan (ton)

T_{top} = total populasi tengah tahun (jiwa)

365 = Jumlah Hari dalam 1 tahun

Rasio Ketersediaan Pangan (Konsumsi Normatif)

Rasio konsumsi normative terhadap ketersediaan netto pangan serealialia per kapita per hari adalah merupakan petunjuk kecukupan pangan suatu wilayah. Konsumsi normative (C_{norm}) didefinisikan sebagai jumlah pangan serealialia yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori *energy* dari serelia. Berikut Rumus perhitungannya, (Wulandari, 2015) :

$$I_{\text{av}} = \frac{C_{\text{norm}}}{F} = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

I_{av} = Rasio Ketersediaan Pangan

C_{norm} = Produksi netto pangan (300 gr/kspita/hari)

F = Ketersediaan pangan per kapita per hari

B. Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan

Perhitungan persentase penduduk dibawah garis kemiskinan yaitu sebagai berikut, (Wulandari, 2015) :

$$\frac{Y}{X} \times 100\% = Z \% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- Y = Jumlah keluarga pra sejahtera dan sejahtera 1
- X = Jumlah KK
- Z = % Penduduk dibawah garis kemiskinan

C. Persentase rata-rata rumah tangga per kapita per bulan dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran.

Perhitungan persentase rata-rata rumah tangga per kapita per bulan dengan proporsi pengeluaran lebih dari 65% terhadap total pengeluaran :

$$\frac{X+Y}{Jl \quad P \quad x \quad 1} \times 100\% = \dots\dots$$

Keterangan :

- X = Rata-rata pengeluaran untuk makanan
- Y = Rata-rata pengeluaran untuk non makanan

D. Penduduk Tanpa Akses Terhadap Listrik

Perhitungan persentase penduduk tanpa akses terhadap listrik yaitu sebagai berikut, (Wulandari, 2015) :

$$\left(1 - \left[\frac{Y}{X}\right]\right) \times 100\% = Z \% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- Y : Jumlah KK yang menggunakan listrik, baik dari PLN maupun non PLN seperti diesel, kincir air, dan lain-lain.
- X : Jumlah KK
- Z : % penduduk tanpa akses terhadap pangan

E. Pendidikan Perempuan Usia di Atas 15 Tahun

Untuk menghitung pendidikan perempuan usia di atas 15 tahun, yaitu sebagai berikut :

$$\frac{Y}{X} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- Y = Jumlah Pendidikan Perempuan Usia di Atas 15 Tahun
- X = Jumlah Pnduduk Perempuan

F. Penduduk Tanpa Akses ke Air Bersih

Perhitungan persentase penduduk tanpa akses ke air bersih yaitu sebagai berikut, (Wulandari, 2015) :

$$\left(1 - \left[\frac{Y}{X}\right]\right) \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

- Y= Jumlah KK yang menggunakan sumber air bersih (Sumur gali,PAM, sumur pompa, hydrant umum, perpipaan air, dan mata air)
- X = Jumlah KK
- Z = % Penduduk tanpa air bersih

G. Rasio Jumlah per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk

Untuk menghitung jumlah per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, yaitu sebagai berikut :

$$X = (A/B) / C$$

Keterangan :

- X = Rasio Jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk
- A = Jumlah Penduduk
- B = Jumlah Tenaga Kesehatan
- C = Kepadatan Penduduk

H. Persentase Balita Stunting

Untuk menghitung persentase balita stunting, yaitu sebagai berikut :

$$\left[\frac{Y}{Jl \quad B} + \frac{X}{Jl \quad B}\right] \times 100\% = \dots$$

Keterangan :

- Y = Berat Badan Tidak Normal
- X = Tinggi Badan Tidak Normal

I. Angka Harapan Hidup

Untuk menghitung angka harapan hidup, yaitu sebagai berikut, (Wulandari, 2015) :

$$\frac{Y}{Y+X} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

Y = Bayi Lahir Hidup

X = Bayi Lahir Mati

2. Perhitungan Indeks Tingkat Ketahanan Pangan

Indikator tingkat ketahanan pangan terhadap kerawanan pangan yang telah diolah dikonversi kedalam suatu Indeks. Hasil konversi indeks memiliki skala 0 sampai 1. Konversi dan Data hasil perhitungan ke dalam suatu indeks berfungsi agar semua indikator ketahanan pangan memiliki rentang nilai yang sama, yaitu 0 sampai dengan 1, perhitungan Indeks indikator ketahanan pangan (Wulandari, 2015), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Indeks } X_{ij} = \frac{X - X_{\min}}{X_{\max} - X_{\min}} = \dots\dots\dots$$

Keterangan :

X_{ij} = nilai ke- j dari indikator ke- i

X_{\min} = nilai minimum dari indikator i

X_{\max} = nilai maksimum dari indikator i

Kemudian di analisiskan kedalaam metode kuantitatif yaitu dengan menghitung indeks ketahanan pangan terhadap peta hasil *Overlay*. Rumus Yang digunakan untuk menghitung indeks tingkat ketahanan pangan dan juga range untuk mengukurnya(Wulandari, 2015), yaitu sebagai berikut :

$$I_{kp} = \frac{1}{n} \times (\text{Indikator ketersediaan} + \text{Indikator Akses} + \text{Indikator Pemanfaatan})$$

Keterangan :

I_{kp} = Indeks Ketahanan Pangan

n = Jumlah indikator

I_{tk} = Indeks /tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk

I_{bs} = Indeks % balita stunting

I_{ah} = Indeks angka harapan hidup

Range Indeks Tingkat Ketahanan Pangan

Range	Kategori	Tingkat Ketahanan Pangan	Dasar Penetapan
0,80	Sangat Rawan Pangan	Prioritas 1	
< 0,64 – 0,80	Rawan Pangan	Prioritas 2	Sebaran Empiris, Definisi FSVA 2009 dan 2015
< 0,48 – 0,64	Agak Rawan Pangan	Prioritas 3	
< 0,32 – 0,48	Cukup Tahan Pangan	Prioritas 4	
< 0,16 – 0,32	Tahan Pangan	Prioritas 5	
< 0,16	Sangat tahan Pangan	Prioritas 6	

Sumber : FSVA (A Food Security and Vulnerability Atlas) of Indonesia, 2009

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Merangin

A) Rasio Normatif per Kapita Terhadap Produksi Pangan

Rasio normatif perkapita terhadap produksi pangan merupakan perbandingan antara kebutuhan konsumsi normative dihitung dalam satuan 300 gram/kapita/hari. Perhitungan rasio normative terhadap produksi pangan di Kabupaten Merangin menunjukkan angka 0,75 (lampiran) dimana kondisi tersebut adalah surplus rendah. Hasil tersebut berdasarkan pengkelasan dari FSVA (A Food Security and Vulnerability Atlas) of Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah Kabupaten Merangin harus lebih memperhatikan produksi pangan yang ada bahkan menanggulangnya seperti pemantauan lahan pertanian yang di alih fungsikan ke lahan non pertanian. Karena pemanfaatan lahan pertanian untuk produksi pangan juga sangat berpengaruh untuk tingkat ketersediaan pangan pe kapita perhari berdampingan dengan semakin

bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun.

B) Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan

Penduduk Hidup dibawah garis kemiskinan merupakan salah satu indikator tingkat ketahanan pangan pada aspek akses pangan dan penghidupan. Indikator ini menunjukkan ketidak mampuan dalam mengakses pangan secara baik, karena rendahnya daya beli. Menurut pengkelasan FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin memiliki 22,06 % penduduk miskin dan dikategorikan sebagai cukup tahan terhadap tingkat ketahanan pangan wilayah. Namun meskipun kondisi ini cukup tahan menurut standar yang ada, pemerintah tetap harus lebih meningkatkan kesejahteraan rakyatnya atas penanggulangan kemiskinan tersebut.

C) Persentase Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan >65% Terhadap Total Pengeluaran.

Setelah dilakukan perhitungan untuk indikator persentase rata-rata rumah tangga dengan proporsi pengeluaran >65% terhadap total pengeluaran, Kabupaten Merangin berada pada kondisi buruk menurut FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, dengan persentase 18%. Disini sangat jelas bahwa pengeluaran penduduk yang disebabkan oleh pangan lebih sedikit dari pada yang dikeluarkan untuk non pangan. Sebab semakin tinggi pendapatan akan semakin meningkat pula selera untuk memenuhi kebutuhan diluar non pangan.

D) Penduduk Tanpa Akses Terhadap Listrik

Penduduk tanpa akses terhadap listrik merupakan salah satu

indikator tingkat ketahanan pangan pada aspek akses pangan dan penghidupan. Hasil dari pengkelasan berdasarkan FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin termasuk cukup tahan terhadap penduduk tanpa akses terhadap listrik, dengan persentase 28%. Persentase akses terhadap listrik cukup tahan dan bisa berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang semakin tinggi dengan adanya listrik yang dapat diakses masyarakat. Kegiatan ekonomi yang semakin tinggi akan membuka peluang yang lebih besar untuk akses pekerjaan. Peluang akses pekerjaan yang lebih besar akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Merangin.

E) Pendidikan Perempuan Usia di Atas 15 Tahun

Menurut pengkelasan dari FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin berada pada kondisi yang cukup tinggi dengan persentase 32% tingkat pendidikan perempuan usia diatas 15 tahun. Pengetahuan dan pendidikan berhubungan erat dengan penyerapan pangan dan ketahanan pangan, karena tingkat pendidikan terutama ibu dan pengasuh anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan gizi, dan menjadi hal yang sangat penting dalam pemanfaatan pangan.

F. Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih

Penduduk tanpa akses ke air bersih menunjukkan persentase sebesar 48%. Dimana kondisi ini termasuk kedalam kelas tahan menurut FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia. Tingkat penduduk tanpa akses ke air bersih yang rendah akan berdampak pada kesehatan masyarakat yang

kurang. Semakin terjamin hal tersebut dapat dilihat dari tinggi-nya konsumsi masyarakat terhadap air bersih dan akan berpengaruh terhadap status gizi/nutrisi masyarakat yang dapat terpenuhi dengan baik. Status gizi yang baik menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan di Kabupaten Merangin berjalan dengan baik.

G) Rasio Jumlah per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk

Pada Aspek pemanfaatan pangan pada rasio pertenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, dari pengkelasan menurut FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin memiliki angka yang tinggi, yaitu 32,6. Dalam indikator aspek pemanfaatan ini menunjukkan bahwa adanya kesesuaian tenaga kesehatan yang ada di Kabupaten Merangin ini terhadap jumlah penduduk yang ada. Meskipun berada dalam kondisi tinggi dalam tenaga kesehatan, Pemerintah Kabupaten Merangin tetap harus mempertahankan bahkan menambah tenaga ataupun fasilitas kesehatan lainnya agar menjadi lebih baik lagi sehubungan dengan laju pertumbuhan penduduk.

H) Persentase Balita Stunting

Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan pada kelompok penyerapan pangan. Dari kasus tinggi badan terhadap usia dan berat badan balita berpengaruh positif terhadap kerentanan pangan dan gizi. Dengan kondisi rawan di angka 59%. Menurut pengkelasan FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin berada pada posisi kurang baik atas balita stunting ini. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan keadaan ini. Sebab

dari hasil perhitungan atas data yang ada ini dapat mempengaruhi kerentanan pangan dan gizi. Jika kondisi pertenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk baik namun untuk kondisi balita sendiri kurang baik maka Kabupaten Merangin masih perlu adanya tambahan fasilitas kesehatan.

I) Angka Harapan Hidup

Dari hasil pengkelasan FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin memiliki angka sangat tinggi untuk angka harapan hidup dengan persentase 99%. Keadaan tersebut tentunya berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Semakin tinggi angka harapan hidup maka akan semakin meningkat kebutuhan pangan yang tersedia. Jika tidak ada keseimbangan antara angka harapan hidup dan ketersediaan jumlah pangan, akan berdampak pada kerentanan dan status gizi.

2. Indeks Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Merangin

Berdasarkan pengkelasan dari FSVA (*A Food Security and Vulnerability Atlas*) of Indonesia, Kabupaten Merangin Berada dalam kondisi Agak rawan pangan dimana kondisi ini berada pada prioritas 3 dengan angka 0,52. Indeks tingkat ketahanan pangan berguna untuk mengetahui tinggi rendahnya kondisi pangan yang ada disuatu wilayah. Dari 9 Indikator yang telah diteliti Kabupaten Merangin memiliki Indikator 3 yang kondisinya masih belum sesuai dengan harapan, diantaranya rasio normatif pangan per kapita per hari dalam kategori surplus rendah dengan angka 0,75 yang memang harus segera diperbaiki. Sebab ini adalah indikator produksi pangan, pemerintah harus melakukan

perbaikan alih fungsi lahan dari non pertanian untuk dijadikan lahan pertanian agar produksi pangan Kabupaten Merangin lebih baik lagi. Yang ke 2 ada persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan >65% terhadap total pengeluaran yang saat ini dalam kondisi cukup buruk dengan angka 18%, hal ini tertuju pada kesadaran rumah tangga akan kondisi pangan rumah tangga itu sendiri, seharusnya rumah tangga dapat mengontrol pengeluaran dengan baik dan harusnya tidak mengesampingkan pengeluaran untuk makanan. Indikator 3 yang kondisinya belum sesuai adalah persentase balita stunting yang mencapai angka 59% dan dalam keadaan rawan, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pada balita, sebaiknya pemerintah bias menambahkan fasilitas kesehatan di setiap desa yang ada di Kabupaten Merangin agar pertumbuhan balita dapat terpantau dengan baik. Untuk 6 indikator lainnya seperti Penduduk hidup dibawah garis kemiskinan dengan persentase 22,06% dalam kondisi cukup tahan, penduduk tanpa akses terhadap listrik dengan persentase 28% dalam kondisi cukup tahan, Rata-rata pendidikan perempuan usia >15 tahun dengan persentase 32% dalam kategori cukup tinggi, persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih dengan angka 48% dalam kondisi tahan, rasio per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk dengan angka 32,6 dalam kondisi tinggi, selanjutnya ada angka harapan hidup yang termasuk kondisi sangat tinggi dengan angka 99%. Namun untuk ke 6 indikator yang sudah sesuai dan juga 3 indikator yang belum sesuai kondisinya, pemerintah tetap harus waspada,

sebab kondisi tersebut bisa berubah setiap tahunnya, maka untuk lebih baiknya harus dilakukan upaya-upaya perubahan pada setiap indikatornya, dengan cara menambahkan staff ahli untuk mengatur dan mengelola setiap indikator. Seperti staff pertanian untuk aspek ketersediaan pangan, staff pekerjaan umum untuk aspek akses pangan dan juga staff tenaga kesehatan untuk aspek pemanfaatan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari ke 9 Indikator yang telah diteliti terdapat 3 indikator dalam kondisi belum sesuai untuk tingkat ketahanan pangan yaitu, rasio normatif per kapita per hari (0,75) dalam kondisi surplus rendah, persentase rumah tangga dengan proposi pengeluaran untuk pangan >65% dari total pengeluaran (18%) dalam kondisi buruk, dan juga persentase balita stunting (59%) dalam kondisi rawan. Dan untuk ke 6 indikator yang sudah sesuai untuk tingkat ketahanan pangan ada penduduk hidup dibawah garis kemiskinan (22,06%) dalam kondisi cukup tahan, persentase penduduk tanpa akses listrik (28%) dalam kondisi cukup tahan, rata-rata pendidikan perempuan usia >15 tahun (32%) dalam kondisi cukup tinggi, persentase rumah tangga tanpa ke air bersih (48%) dalam kondisi tahan, rasio per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk (32,6%) dalam kondisi tinggi, dan yang terakhir ada angka harapan hidup (99%) dalam kondisi sangat tinggi.
2. Indeks tingkat ketahanan pangan Kabupaten Merangin pada Tahun 2018 I ini termasuk Agak Rawan

Pangan (0,52) dan berapa pada prioritas 3. Hal tersebut disebabkan oleh indikator rasio normatif per kapita per hari, indikator pengeluaran rumah tangga dan balita stunting. Jika pada setiap aspek aspek pangan mengalami penurunan peningkatan, tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada Indeks Tingkat ketahanan pangan di setiap tahunnya.

Saran

1. Dari ke 3 indikator yang kondisinya belum sesuai, untuk rasio normative per kapita per hari pemerintah harus melakukan perbaikan alih fungsi lahan dari non pertanian untuk dijadikan lahan pertanian agar produksi pangan kabupaten merangin lebih baik lagi. Untuk persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan >65% terhadap total pengeluaran yang saat ini dalam kondisi cukup buruk, hal ini tertuju pada kesadaran rumah tangga akan kondisi pangan rumah tangga itu sendiri, seharusnya rumah tangga dapat mengontrol pengeluaran dengan baik dan harusnya tidak mengesampingkan pengeluaran untuk makanan. Selanjutnya persentase balita stunting dalam keadaan rawan, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan pada balita, sebaiknya pemerintah bisa menambahkan fasilitas kesehatan seperti posyandu di setiap desa yang ada di kabupaten merangin agar pertumbuhan balita dapat terpantau dengan baik.
2. Agar Tingkat ketahanan Pangan dapat terwujud sesuai dengan harapan, maka untuk ke 6 indikator yang sudah sesuai dan

juga 3 indikator yang belum sesuai kondisinya, pemerintah tetap harus waspada, sebab kondisi tersebut bisa berubah setiap tahunnya, maka untuk lebih baiknya harus dilakukan upaya-upaya perubahan pada setiap indikatornya dengan dengan cara menambahkan staff ahli untuk mengatur dan mengelola setiap indikator. Seperti staff pertanian untuk aspek ketersediaan pangan, staff pekerjaan umum untuk aspek akses pangan dan juga staff tenaga kesehatan untuk aspek pemanfaatan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta; Jakarta.
- Badan Pusat Statistik 2017. *Potensi Pertanian Kabupaten Merangin*. Hasil Sensus Pertanian 2017; BPS Kabupaten Merangin.
- Badan Pusat statistik, 2017. *Tinjauan Ekonomin Kabupaten/ Kota Se Provinsi Jambi 2017*; BPS Provinsi Jambi.
- Darmawan dan Deni. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta
- Dewan Ketahanan Pangan. (2009). *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Indonesia (Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA)*; Jakarta
- Dewan Ketahanan Pangan. (2015). *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia Tahun 2015*. Retrieve dfrom <http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp276267.pdf>.

- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V. Andi Offset; Yogyakarta.
- Galih, B. dan Wibowo. T.A. 2012 . *Akses Jadi Masalah Ketahanan Pangan Nasional*. Dikutip dari : <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read>
- Saliem, H.P., M Ariani, Y. Marisa, dan T.B. Purwanti. 2002. *Analisis Kerawanan Pangan Wilayah dalam Perspektif Desentralisasi Pembanguna*. Laporan Penelitian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor : Kementrian Pertanian.
- Wuladari,M, 2015. *Analisis Tingkat Ketahanan Pangan terhadap Kerawanan Pangan* (skripsi). Jombang; Jawa timur.